

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Tetapi secara luas kebudayaan adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat¹.

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/budaya>, 14 januari 2008

Setiap daerah pasti mempunyai kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan yang merupakan peninggalan sejarah masih terus dipertahankan dan di lestarikan sampai saat ini. Hampir setiap daerah mempunyai kebudayaan yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Namun seiring dengan perkembangan zaman, maka nilai-nilai dari kebudayaan sudah mulai terlupakan. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi dan pengaruh budaya barat yang semakin bebas masuk ke Indonesia, hal ini membuat budaya sendiri menjadi tersingkirkan. Pengertian budaya dalam arti daya cipta, rasa, karsa, dan karya manusia untuk keperluan kehidupan manusia itu berinteraksi dengan lingkungannya. Budaya dimaksudkan segala aspek kehidupan manusia yang sekurang-kurangnya meliputi sistem sosial, sistem budaya dan kebudayaan fisik.

Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, kebudayaan yang menjadi ciri khas dari suatu daerah perlahan-lahan mulai luntur. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian masyarakat terhadap perkembangan dan pelestarian kebudayaan. Ditambah lagi dengan mudahnya budaya asing yang masuk membuat kita semakin melupakan kebudayaan negeri sendiri. Budaya asing yang dianggap modern dan simpel lebih mudah diterima oleh masyarakat dari pada budaya local yang cenderung ketinggalan zaman. Hal inilah yang membuat kebudayaan Indonesia satu persatu mulai hilang, bahkan beberapa negara tetangga mengklaim budaya asli Indonesia tersebut sebagai kebudayaan negara mereka. Seperti batik tulis,

tahu, lagu daerah rasa sayange, dan masih ada beberapa kebudayaan lagi yang merupakan kebudayaan asli Indonesia tetapi diklaim oleh negara tetangga.

Seperti yang kita ketahui, bahwa Provinsi Riau adalah Provinsi di Indonesia yang sangat kental dengan kebudayaan melayu. Ditambah lagi dengan letak geografisnya yang berdekatan dengan negara Malaysia dan Singapura yang memiliki kebudayaan melayu yang sangat kental juga. Dari adanya kesamaan kebudayaan dengan negara tetangga tersebut maka Pemerintah Provinsi Riau sering mengadakan kerjasama terutama dalam bidang kebudayaan. Tujuan kerjasama tersebut adalah untuk mempererat hubungan diplomatik antar kedua negara dan juga melestarikan serta mempertahankan kebudayaan melayu yang menjadi ciri dari Provinsi Riau.

Keinginan Pemerintah Provinsi Riau itu tertuang dalam visi Riau 2020 yaitu : terwujudnya Provinsi Riau sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan batin di Asia Tenggara tahun 2020. Tujuan dari adanya visi Riau 2020 yaitu untuk menjadikan Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan melayu di Asia Tenggara. Selain itu dengan adanya visi tersebut maka kebudayaan melayu dapat terus dipertahankan dan dikembangkan serta menjadikan melayu sebagai identitas suatu bangsa.

Kata visi berasal dari kata vision dari Bahasa Inggris yang dapat diterjemahkan sebagai pandangan jauh ke depan. Visi sebuah organisasi adalah pandangan umum dari cita-cita yang ingin diwujudkan oleh organisasi tersebut². Dengan adanya visi Riau 2020 tersebut maka kebudayaan melayu dapat terus dipertahankan dan dilestarikan di Provinsi Riau. Ditambah lagi dengan adanya strategi yang bagus yang dilakukan Pemprov Riau maka diharapkan keinginan tersebut dapat segera terwujud.

Dari uraian tersebut maka dapat ditegaskan bahwa judul skripsi ini lebih di khususkan pada kebudayaan melayu, ini disebabkan karena kebudayaa melayu merupakan kebudayaan asli Provinsi Riau yang harus dilestarikan dan dikembangkan sehingga tidak mudah hilang. Selain itu, kebudayaan melayu merupakan suatu kebudayaan dimana kebudayaan ini mempunyai ciri-ciri utama yang coraknya terbuka dan fungsional dalam mengakomodasi perbedaan. Ciri-ciri kebudayaan melayu yang bersifat terbuka dan dapat mengakomodasi perbedaan itu muncul sebagai hasil dari pengalaman sejarah kebudayaan melayu yang selama berabad-abad telah berhubungan dengan kebudayaan asing. Oleh karena itu kebudayaan melayu dapat mengambil alih unsur-unsur kebudayaan non melayu dan menjadikannya sebagai bagian kebudayaan melayu.

² <http://id.wikipedia.org/wiki/Visi>, 14 februari 2008

Melayu adalah dalam arti satu ras, di antara ras lainnya yaitu ras Melayu adalah ras yang kulitnya berwarna cokelat. Ras melayu adalah hasil campuran dari ras Mongol yang berkulit kuning, Dravida yang berkulit hitam, dan Aria yang berkulit putih. Hal ini berarti orang yang bermukim di wilayah Nusantara dan Asia Tenggara yang berkulit cokelat adalah termasuk ras melayu, yang sering disebutkan sebagai Melayu Aceh, Melayu Riau, Melayu Minangkabau, Melayu Jawa, Melayu Bugis, Melayu Semenanjung, Melayu Batak, dan sebagainya. Sedangkan yang disebut non-Melayu adalah orang-orang dari ras lain, seperti Cina (ras Mongol), Eropa (ras Kaukasia), Afrika (ras Negro), dan sebagainya³.

Melayu dalam arti sebagai sukubangsa yaitu adanya perkembangan sejarah dan perubahan politik mengakibatkan ras Melayu yang tersebar di seluruh Nusantara (dari Madagaskar sampai Lautan Teduh) sekarang terbagi dalam beberapa negara, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Filipina. Dalam kesatuan bangsa masing-masing negara, Melayu tidak dipandang sebagai ras, tetapi sebagai sukubangsa. Akan tetapi sukubangsa Melayu di Indonesia tidak sama pengertiannya dengan di Malaysia dan di Singapura, atau di negara lainnya.

³ <http://article.melayuonline.com/?a=TFJQL3FMZVZBUK4Ng%3D%3D>, 16 januari 2008

Di Indonesia, yang dimaksud dengan sukubangsa Melayu adalah orang yang mempunyai adat-istiadat Melayu, terutama yang bermukim di sepanjang pantai timur Pulau Sumatra, di Kepulauan Riau, dan Kalimantan Barat. Dalam hal ini, sukubangsa lainnya seperti Aceh, Batak, Minangkabau, Jawa, Bugis, dan sebagainya adalah non-Melayu. Perbedaan sukubangsa tidak lagi dari sudut rasnya, akan tetapi dari adat-istiadat atau budayanya. Lain halnya dengan sukubangsa Melayu di Malaysia dan Singapura, misalnya. Pengertian sukubangsa Melayu di sana ialah semua orang dari ras Melayu, sehingga non-Melayu adalah sukubangsa Malaysia atau Singapura dan ras lainnya (Cina, India, Eropa, dan sebagainya).

Melayu dalam pengertian adat sukubangsa Melayu itu sendiri, yaitu Melayu yang diartikan sebagai suku. Menurut adat, orang Melayu di pesisir timur Pulau Sumatera (antara lain Kuantan dan Kampar) terdiri dari berbagai suku, misalnya Caniago, Piliang, Tiga Kampung, Lima Kampung, Cermin, Melayu, Bodi, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan Melayu di sini ialah suku Melayu, dan non-Melayu adalah yang bukan suku Melayu.

Pengertian Melayu yang lain, terutama di Malaysia dan Singapura ialah Islam (agama Islam). Apabila seorang non-Islam melepaskan agamanya, kemudian menganut agama Islam disebut menjadi Melayu. Di Saudi Arabia (Mekkah), orang Melayu disebut orang Jawi.

Di Asia Tenggara sendiri memiliki bermacam-macam kebudayaan dari suku yang berbeda. Hal ini disebabkan karena pengaruh dari sejarah. Mayoritas kebudayaan di Asia Tenggara adalah melayu, tetapi dengan adanya percampuran budaya asing yang masuk ke tiap-tiap negara maka kebudayaan melayu pun semakin terpinggirkan. Sehingga saat ini negara yang dikatakan memiliki kebudayaan melayu adalah Malaysia, Singapura, Brunei dan Indonesia.

Di Indonesia, kebudayaan melayu banyak terdapat di Provinsi Riau, hal ini dikarenakan Provinsi Riau adalah tanah asal orang melayu. Hal ini dapat dilihat dari sejarah bahwa orang melayu adalah penduduk yang pertama kali menghuni wilayah Provinsi Riau ini. Ini ditandai dengan adanya masa kegemilangan kerajaan melayu yang tersebar diseluruh Provinsi Riau. Kebesaran kerajaan melayu meninggalkan tradisi dan simbol kebudayaan melayu. Simbol-simbol yang signifikan dari kebudayaan melayu menjadi identitas masyarakat di Provinsi Riau.

Dari latar belakang itulah maka Pemprov Riau memasukan kebudayaan melayu dalam pencapaian visi Riau 2020. Hal ini dikarenakan Riau merupakan kawasan pengemban bahasa dan sastra melayu. Dengan demikian maka diharapkan kebudayaan melayu yang telah menjadi identitas Provinsi Riau dapat dikembangkan dan dilestarikan sehingga tidak tergeser oleh budaya asing yang lebih modern.

Jadi, yang dimaksud sebagai pusat kebudayaan melayu di Riau adalah Riau sebagai kawasan yang memiliki sejarah kerajaan melayu yang cukup kuat dapat mempertahankan sastra dan bahasa melayu yang sudah hampir terpinggirkan. Ini dapat terlihat dari banyaknya suku-suku yang menetap di Provinsi Riau sehingga membuat bahasa melayu mulai tersingkirkan. Namun dengan adanya visi Riau 2020 yang ingin menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan melayu di Asia Tenggara maka bahasa dan sastra melayu dapat kembali lestarian dan menjadi identitas dari Provinsi Riau terutama dikawasan Asia Tenggara dimana sebagian besar kawasan Asia Tenggara sudah tidak lagi menggunakan bahasa dan sastra melayu sebagai bahasa resmi di negara tersebut. Ini disebabkan pengaruh globalisasi yang mana budaya asing lebih modern.

B. Tujuan Penulisan

Seperti yang kita ketahui bahwa Provinsi Riau masih sangat menjunjung tinggi adat istiadat daerah khususnya kebudayaan melayu. Tetapi karena banyaknya pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia sehingga masyarakat banyak yang lebih memilih budaya asing dari pada budaya sendiri. Hal ini membuat kebudayaan daerah semakin tersingkirkan dan hampir terlupakan. Maka dari itu tujuan penulis mengangkat masalah kebudayaan khususnya kebudayaan melayu di Riau adalah :

1. Melihat sejauh mana strategi pemerintah Provinsi Riau dalam menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan melayu di Asia Tenggara sesuai dengan Visi Riau 2020
2. Kita dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan visi Riau 2020 tersebut khususnya kebudayaan melayu Riau.
3. Dengan adanya visi tersebut, kebudayaan melayu dapat dipertahankan dan diakui oleh dunia Internasional .
4. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana (S1) dalam bidang Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Provinsi Riau dikenal sebagai salah satu provinsi terkaya akan sumber daya alam di Indonesia. Namun dilihat dari sumber mata pencaharian hidup penduduknya terdapat tiga strata yang menunjukkan tingkat kesejahteraannya yaitu strata ekonomi modern (industri minyak, kehutanan dan perkebunan), strata ekonomi desa (komoditas tradisional karet dan perikanan), dan strata ekonomi masyarakat terasing (suku Sakai, Talang Mamak, Akit, Bonai, suku Laut, dan lain-lain). Pada masa sebelum implementasi kebijakan otonomi daerah, seorang ahli ekonomi menggambarkan Riau sebagai wilayah dimana masyarakatnya sedang berada dalam

keadaan “turbulensi”, yaitu berlangsungnya berbagai macam perubahan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari mencakup modernisasi, komersialisasi, dan globalisasi⁴.

Pada era otonomi daerah Riau tetap dinilai sebagai salah satu provinsi kaya di Indonesia. Akan tetapi, kekayaan sumber daya alam di satu sisi, dan kekuasaan yang besar yang digenggam oleh para “penguasa daerah” di sisi lain, dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi kalangan elit dan masyarakat Riau untuk mewujudkan kesejahteraan hidup rakyat yang semakin meningkat dan merata. Paling tidak ada tiga tantangan besar yang dihadapi oleh pemerintah provinsi Riau untuk mewujudkan visi pembangunan daerahnya, yaitu : tingginya angka kemiskinan, rendahnya kualitas SDM, dan keterbatasan infrastruktur.

Pemerintah dan masyarakat semakin sadar betapa kaya dan besarnya aset budaya bangsa Indonesia setelah negeri semenanjung Asia Tenggara, Malaysia 'memperkenalkan' sejumlah karya budaya Nusantara sebagai miliknya. Pengusaha dan anak negeri ini akhirnya semakin sadar bahwa kekayaan budaya dapat menjadi aset meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Salah satunya melalui

⁴ Mubyarto, *“Perekonomian Riau Selayang Pandang” dalam Riau Dalam Kancah Perubahan Ekonomi Global. Prospek Pedesaan Edisi Ketujuh*, Yogyakarta : P3PK- UGM, Aditya Media, 1992, hlm 65

rangkaian pariwisata berbasis budaya atau dikenal dengan wisata budaya. Apalagi kini Indonesia demam istilah ekonomi dan industri kreatif.

Dari kondisi dan potensi kebudayaan Melayu masa dulu akan dapat diperoleh bukti-bukti nyata tentang kebolehan kebudayaan Melayu sebagai faktor integratif bagi terbentuk dan kelangsungan bangsa Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika atau masyarakat yang majemuk. Bagaimana unsur-unsur budayanya seperti bahasa Melayu menjadi faktor penentu bagi lahirnya jati diri bangsa yang tersebar di belahan bumi lebih dikenal dengan Nusantara dan sekarang Indonesia. Diawali dari sejak nenek moyang di kepulauan nusantara diteruskan berkembangnya Kerajaan Sriwijaya (7 abad), diteruskan dengan Keprabuan Mojopahit, dan diteruskan oleh kerajaan-kerajaan penganur agama Islam, Aceh, Mataram, Malaka, Johor-Riau, Johor-Riau-Lingga-Pahang, kerajaan di Ternate-Tidore, Goa-Tello, Bugis-Makassar, kerajaan di Maluku lainnya.

Kondisi dan potensi budaya Melayu sebagai bagian dari budaya nasional telah memberi petunjuk bahwa budaya tersebut mempunyai peranan dalam perjalanan bangsa Indonesia sebagai pemberi identitas bahwa salah satu unsur budayanya yaitu: Bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa persatuan. Seperti dikukuhkan pada Sumpah Pemuda 1928, serta seterusnya ditetapkan dalam UUD Negara RI bahwa Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia. Melukiskan kebudayaan Melayu menurut

pendekatan sejarah dapat dirujuk makalah Suwardi Ms, pada 22-28 Juni 2002 antara lain mengatakan bahwa Orang Melayu sebagai pendatang ke Nusantara adalah 3000-15000 S.M., dan 500 SM. Dikenal dengan Melayu Tua, dan Melayu Baru dengan budaya bahasanya sebagai identitas yang tersebar dari timur ke barat. Pulau Pas sampai ke Madagaskar; dari utara ke selatan Formosa sampai ke Selandia Baru⁵.

Dari persebaran itu mereka menetap di Nusantara dan salah satunya di kepulauan dikawasan Selat Malaka yaitu di pulau-pulau Riau, pesisir dan pulau-pulau Sumatera dan Kalimantan dan pada masanya telah mengembangkan bahasa Melayu kuni di kerajaan Sriwijaya abad 7-14 M. Bukti-buktinya dapat dipelajari dari prasasti, berita asing: Cina, Arab dan Portugis, Belanda dan sebagainya. Seterusnya dilanjutkan abad ke 13 M – 1928, dan pada 1945 dikukuhkan sebagai bahasa negara. Perkembangan budaya dapat diketahui dari sumber tertulis sebagai tertuang dalam hikayat, syair, berbentuk manuskrip yang dapat dipelajari seperti Hikayat Raja-Raja Pasai, Sejarah Melayu, Hikayat Johor, Syair Perang Siak, Hikayat Hang Tuah, dan sebagainya⁶.

⁵ <http://www.kemendikbud.go.id/indonesia/14/00/141/2007>

Masuknya pengaruh kebudayaan asing ke dalam masyarakat Melayu terutama kebudayaan barat, maka kebudayaan Melayu diperkaya sepanjang memenuhi ketentuan dari kebudayaan Melayu itu. Namun, ada dari unsur kebudayaan barat sangat bertentangan dengan jati diri kebudayaan melayu tersebut seperti agama yang dianut tidak sesuai maka mereka mengadakan perjuangan-perjuangan karena nilai-nilai hakiki yang dimiliki telah dirusak, dan mereka kehilangan kemerdekaan. Proses berikutnya menghasilkan kembali setelah diperoleh kemerdekaan dari kekuasaan Belanda, dan kembali dikukuhkan budaya itu sejak 17-08-1945. Sebaliknya kebudayaan Melayu, khususnya bahasa Melayu merupakan kebudayaan daerah di Riau. Mengingat Orang Riau sebagai bagian bangsa Indonesia maka selama puluhan tahun masyarakat Riau tidak memperoleh kesempatan berperan serta lagi bahkan menjadi masyarakat yang terpinggirkan. Kondisi itu menimbulkan perjuangan membentuk provinsi otonom dan berhasil sejak 1957. Namun, kondisi sentralistik yang sangat kuat akibatnya masyarakat Riau tetap menjadi masyarakat tersisih.

Era reformasi yang berkembang memberi peluang kepada daerah terutama sejak diterapkannya UU tentang otonomi. Dari sejak penerapan UU itu, daerah Riau sudah kembali kepada jati diri sebagai pendukung budaya Melayu untuk menjadikan budaya Melayu itu sebagai roh pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan. Kebudayaan Melayu memiliki berbagai nilai-nilai seperti nilai keterbukaan,

kemajemukan, persebatian, tenggang rasa, kegotong-royongan, senasib-sepenanggungan, malu, bertanggung jawab, adil dan benar, berani dan tabah, arif dan bijaksana, musyawarah dan mufakat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, rajin dan tekun, nilai amanah, ilmu pengetahuan Takwa kepada Tuhan, dll.

Dari nilai-nilai itu ialah nilai persatuan dan kesatuan yang menjadi asas kerukunan hidup antar sesama anggota masyarakat tanpa memandang asal-usulnya. Ungkapan yang sering didengar ialah: bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, kebukit sama mendaki dan kelurah sama menurun, berat sama dipikul ringan sama dijinjing, dsb. Selain itu nilai senasib sepenanggungan. Nilai ini mengutamakan kebersamaan, rasa kasih-mengasihi, saling bertenggang rasa. Terkenal ungkapan: setikar sebantak tidur, sepiring-sepinggan makan, seanak sekemanakan, senenek dan semamak, seadat dan sepusaka atau dikatakan: makan tidak menghabiskan, minum tidak mengeringkan dan sebagainya ⁷.

Riau juga mempunyai fondasi kuat menjadi pusat kebudayaan Melayu dunia dan menjual aset budaya dalam kemasan wisata budaya. Akar budaya Melayu yang tertanam sejak berdirinya kerajaan Melayu ratusan tahun silam sebelum bangsa Barat datang menjadi modal dasar. Berbagai jejak budaya dapat ditemui pada sejumlah

⁷ Budisantoso, Prof. Dr. ed. dkk, *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*, Pemda Tk. I Riau, Pekanbaru, 1996, hlm 20

situs, peninggalan fisik berupa istana dan artefak, kesenian, kerajinan, sampai tata cara, tradisi dan pola pikir masyarakat hingga kini. Kerajaan Siak Sri Indrapura adalah salah satu bentuk peninggalan sejarah berupa istana kerajaan melayu (1723) yang sampai sekarang masih terpelihara dengan baik sampai saat ini. Selain itu ada juga ada juga candi muara takus yang merupakan salah satu peninggalan sejarah budaya melayu.

Tidak hanya istana Siak atau candi Muara Takus saja peninggalan dan bukti sejarah melayu di Riau tetapi masih banyak lagi kebudayaan melayu yang tersebar di berbagai wilayah di Provinsi Riau, misalnya mesjid penyengat yang terletak di Pulau Penyengat, kesenian-kesenian baik lagu-lagu melayu maupun tarian khas melayu seperti tari zapin, Serampang dua belas dan lain sebagainya. Selain adanya keinginan dari Pemerintah Provinsi Riau untuk melestarikan kebudayaan daerah, masyarakat riau pun sangat menghargai nilai-nilai luhur kebudayaan sehingga masyarakat dapat menjaga dan melestarikan kebudayaan asli Riau tersebut. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern, banyak generasi muda yang kurang peduli terhadap kebudayaan melayu. Sehingga kebudayaan melayu perlahan-lahan mulai luntur dikalangan generasi muda.

Berpijak pada visi pembangunan Riau 2020, yaitu : “Terwujudnya Provinsi Riau sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang Agamis, Sejahtera Lahir dan Batin di Asia Tenggara Tahun 2020” (Perda No.1/ 2004 tentang Renstra Provinsi Riau 2004-2008 dan Master Plan Riau 2020), Riau tengah gencar melancarkan gerakan penanggulangan K2I (kemiskinan, kebodohan, dan infrastruktur). Gerakan K2I dijalankan, antara lain, dengan membangun berbagai kawasan industri (Pelintung, Lubuk Gaung, Buton, Kuala Enok, dan Tenayan), dan menjadikan Kota Dumai sebagai kawasan free trade zone (FTZ). Kota Dumai dirancang menjadi sebuah kota multifungsi menggantikan peran dan fungsi Batam⁸.

Dalam pelaksanaan pencapaian visi Riau, maka diperlukan tahapan Visi 5 tahunan agar setiap tahap untuk periode pembangunan jangka menengah tersebut dapat dicapai sesuai dengan kondisi, kemampuan dan harapan yang ditetapkan berdasarkan ukuran-ukuran kinerja pembangunan. Untuk itu pada tahun 2004-2008 ke depan sebagai penggalan lima tahunan kedua dari RENSTRA Provinsi Riau Tahap Pertama periode Tahun 2001 - 2003 guna mewujudkan Visi Pembangunan Riau 2020 secara berkelanjutan dan konsisten, maka dirumuskan visi Riau tersebut adalah terwujudnya Pembangunan Ekonomi yang Mengentaskan Kemiskinan, Pembangunan

⁸ Mubyarto, *Ibid*, hlm 62

Pendidikan yang Menjamin Kehidupan Masyarakat Agamis dan Kemudahan Aksesibilitas, dan Pengembangan Kebudayaan yang Menempatkan Kebudayaan Melayu secara menyeluruh dan mengembangkan kebudayaan melayu agar tetap terjaga dan tidak punah.

Maka dalam hal ini pemerintah Provinsi Riau memfokuskan pencapaian visi tersebut melalui pengembangan kebudayaan melayu yang ada di Riau. Dengan mengingat dari segi sosial budaya, Riau termasuk daerah dengan tingkat heterogenitas etnis yang tinggi. Selain penduduk asli orang Melayu Riau, maka suku bangsa lain yang cukup dominan di Riau ialah minangkabau, jawa, batak, dan cina. Pada tahun 2003, migrasi penduduk yang masuk ke wilayah provinsi Riau tercatat sejumlah 240.729 orang (5,45 persen). Hal ini menyebabkan tingginya laju pertumbuhan penduduk Riau yaitu 3,65 persen (2000-2004). Meski tingkat migrasi penduduk cukup tinggi, namun soliditas masyarakat tampak kuat. Setidaknya ada dua faktor yang mengikat masyarakat Riau menjadi relatif solid, yaitu kesamaan agama dan kekompakan di antara tokoh-tokoh masyarakat.

Seperti yang tertera dalam visi Riau yaitu sebagai pusat kebudayaan Melayu, maka dapat makna sebagai Riau adalah wilayah dengan penduduk yang nyaris seluruhnya beragama Islam. Kesamaan agama ini merupakan faktor pengikat utama masyarakat secara sosial budaya. Faktor kedua adalah adanya kesamaan pandangan

di antara tokoh-tokoh masyarakat Riau (3 pilar) dalam merespon aktivitas pemerintahan sehari-hari. Ketiga pilar tokoh masyarakat Riau itu ialah tokoh adat (lembaga adat), tokoh agama (MUI), dan tokoh cendekiawan (antara lain yang tergabung dalam Forum Komunikasi Pemuka Masyarakat Riau).

Untuk itu dalam rangka melestarikan dan mempertahankan budaya melayu yang hampir hilang ditelan zaman, maka pemerintah Provinsi Riau berinisiatif ingin menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan melayu dunia. Hal ini bertujuan untuk melestarikan dan mempertahankan khasanah budaya melayu yang menjadi ciri khas Riau supaya tidak punah dan dapat dipertahankan sepanjang masa. Selain itu agar generasi muda Riau dapat lebih mengenal dan bangga terhadap kebudayaan melayu Riau. Keinginan Pemerintah Provinsi Riau ini terwujud melalui Visi pembangunan Riau 2020 yaitu : “terwujudnya Provinsi Riau sebagai Pusat Perekonomian dan Kebudayaan Melayu dalam Lingkungan Masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan batin di Asia Tenggara tahun 2020”. Oleh karena itu, maka diperlukanlah sejumlah langkah-langkah strategis untuk menjadikan Riau sebagai Pusat Kebudayaan Melayu

D. Rumusan Masalah

Sebagai salah satu Provinsi terkaya di Indonesia, perkembangan pembangunan di Riau sangat cepat. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan infrastrukturnya yang semakin maju. Maka dari itu pemerintah provinsi Riau berinisiatif membuat Visi Riau untuk lebih memajukan dan mengembangkan Provinsi Riau pada tahun 2020. Visi tersebut berisikan ingin menjadikan Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan melayu di Asia tenggara.

Dengan melihat kondisi dan situasi kebudayaan melayu yang kian lama terancam punah maka berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan, yaitu :

Bagaimana Strategi Pemerintah Provinsi Riau Mewujudkan Visi Riau 2020 Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu di Asia Tenggara?

E. Kerangka Teori

1. Teori Public Policy

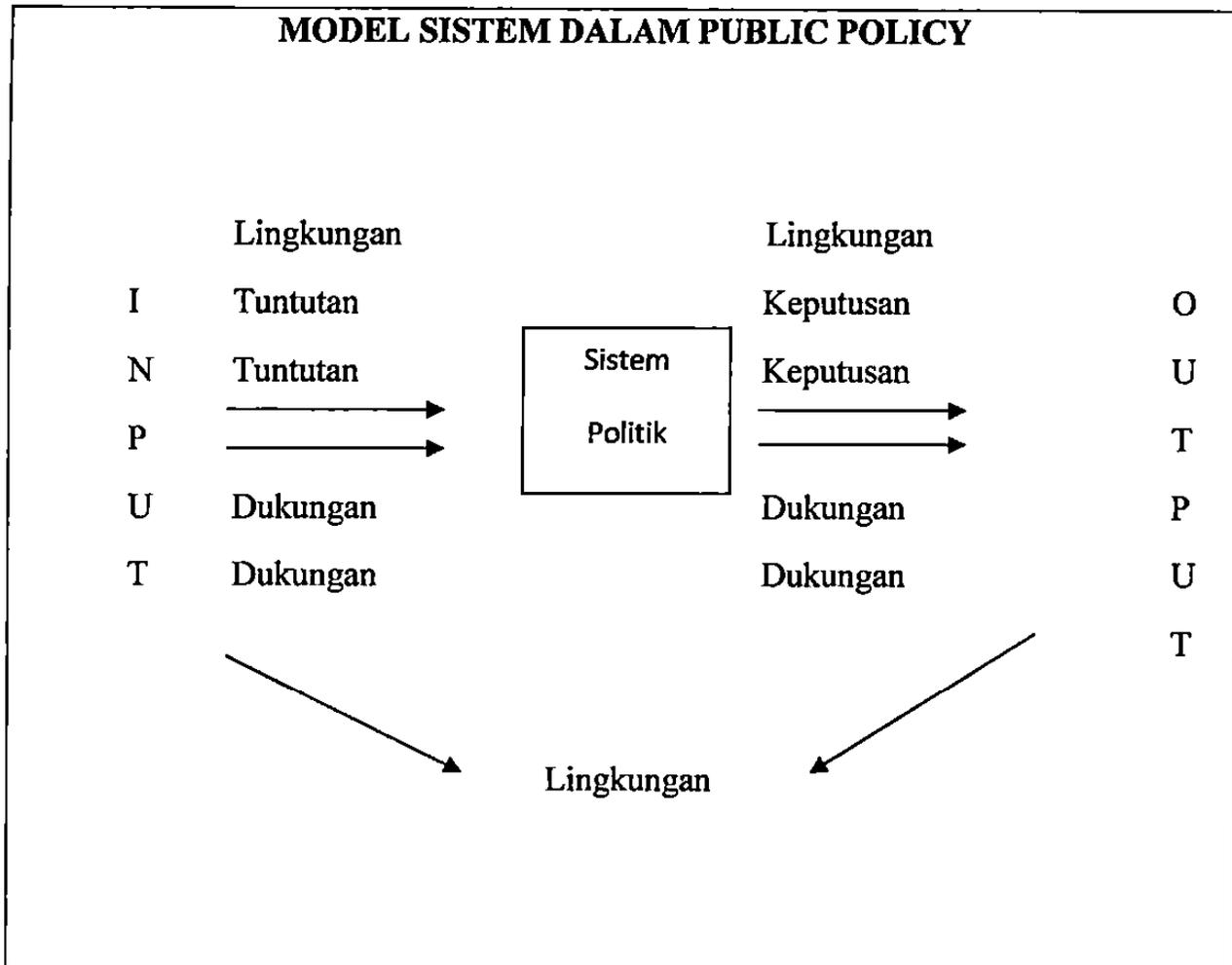
David Easton merumuskan teori public policy sebagai berikut :

“The authoritative allocation of value for the whole society but it turn out that only the government can authoritatively act on the ‘whole’ society and everything the government choose to do or not to do result in the allocation of value”

(Alokasi nilai yang otoratif untuk seluruh masyarakat, akan tetapi hanya pemerintah yang dapat berbuat secara otoritatif untuk seluruh masyarakat dan semuanya yang dipilih oleh pemerintah untuk dikerjakan oleh pemerintah dengan cara mengalokasikan beberapa persen dari GNP-nya dan sejumlah hasil yang diproduksi pemerintah setiap tahunnya kepada masyarakat)⁹

⁹ Miftah Thoha, “*Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara*” Citra Niaga Rajawali Pers, Jakarta, 1993, hlm 60

Gambar 1.1
Sistem Public Policy



Sumber : Miftah Thoha, Dimensi-dimensi Prima Ilmu Administrasi Negara, (Citra Niaga Rajawali Pers, 1993), hlm 117

Selain itu Public Policy dapat pula menangani aneka cakupan substantive seperti pertahanan, keamanan, energy, lingkungan, masalah luar negeri, pembangunan dan lain lain. Public policy juga dapat mengatur dari masalah masalah

yang vital sampai dengan masalah-masalah yang kurang penting (trivial) dan dari alokasi anggaran yang jutaan sampai dengan system persnjataan mutakhir.¹⁰

Program-program yang berhubungan dengan masalah-masalah wilayah kerja yang bertanggung jawab pelaksanaannya adalah birokrasi, pejabat-pejabat politik (*Political Rules*) mencoba memilih dari berbagai persoalan yang timbul dalam masyarakat. Pemilihan itu dijadikan keputusan *policy*-nya. Jika suatu keputusan *policy* telah ditetapkan maka kemudian bergerak dari arena politik ke arena infrastuktur birokrasi. Demikian pula suatu sikap dan perilaku yang tertutup, keterbukaan persoalan yang dapat dijumpai setiap saat dalam lembaran-lembaran media massa, surat kabar, radio, dan televisi dari kampanye dan Konferensi rapat-rapat komisi DPR, beralih ke situasi dan forum tertutup, misalnya rapat-rapat panitia proyek, rapat kerja departemen, seminar dan lokakarya yang terbatas dan banyak lagi yang intinya mencoba mengganti persoalan-persoalan pertanggung jawaban dan partisipasi dalam melaksanakan *policy* tersebut.

Sedangkan public *policy* ditetapkan karena persoalan-persoalan masyarakat senantiasa tumbuh dan cenderung jarang terselesaikan dengan tuntas, karena persoalan satu berkaitan dengan yang lainnya menunggu penyelesaian dari sisi tinjauan. Dengan demikian semakin diketahui betapa sulitnya persoalan yang tumbuh

¹⁰ *Ibid*, hal 61

dan hidup dalam masyarakat. Sebagai ilustrasi dari pernyataan ini adalah adanya kawasan strategis yang memiliki potensi yang besar dan strategis dalam hal ini adalah Provinsi Riau untuk dikembangkan yang memiliki insfrastruktur yang menunjang yaitu tersedianya system komunikasi, system keamanan dan jalan raya.

Teori public policy juga mengemukakan adanya desakan-desakan ataupun tekanan-tekanan dari lingkungan yang sesuai dan dipandang sebagai masukan atau input yang akan menghasilkan suatu kebijakan yang pada akhirnya membawa dampak dalam hal ini inputnya adalah tuntutan untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan melayu supaya tidak punah dan untuk memperkaya khasanah budaya nasional.

Sedangkan output-nya yaitu menjadikan Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan batin di Asia Tenggara tahun 2020 seperti yang tertuang dalam Peraturan Daerah (Perda) Perda No.1/ 2004 sebagai renstra lima tahunan dan sebagai arah kebijakan pembangunan yang berdampak pada perekonomian, social maupun budaya. Hakikat kebudayaan melayu yang memiliki muatan kearifan, kejujuran, kesetiakawanan, kestabilan dan keseimbangan, kesederhanaan, ramah-tamah, sopan santun, toleran dan sebagainya merupakan potensi penunjang dalam percepatan proses untuk

membangun kearah yang positif dalam mencapai tujuan dan kemajuan di masa depan.

Adapun tingkat pembangunan dalam bidang kebudayaan melayu yaitu mencakup pelestarian kebudayaan dan pengembangan kebudayaan melayu, pembinaan bahasa dan kesusteraan, pengembangan sumber daya, sarana, prasarana kebudayaan. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana kebudayaan maka diharapkan negara asing dapat bekerjasama dengan Provinsi Riau dalam pengembangan kebudayaan melayu.

2. Konsep Strategi

Menurut Christiance strategi adalah :

Pola-pola berbagai tujuan serta kebijaksanaan dasar dan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut dirumuskan sedemikian rupa sehingga jelas apa yang sedang dan akan dilaksanakan oleh organisasi. ¹¹

Menurut Glaeck, strategi adalah :

“Suatu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu yang mneghubungkan kekuatan strategis organisasi dengan lingkungan yang dihadapinya, kesemuanya menjamin agar tujuan organisasi tercapai”¹²

¹¹ Cristie C. Ronald dalam RA Souriono , *Strategi Perumusan*, Yogyakarta, 1986, hal 9

¹² *Ibid*, hal 10

Sehingga dalam hal ini strategi yang dilakukan Pemerintah Provinsi Riau dalam mewujudkan Visi Riau 2020 khususnya menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan melayu di Asia tenggara adalah Pemerintah Provinsi Riau telah menyusun rencana yang tertulis dalam Perda No.1/ 2004 tentang Renstra Provinsi Riau 2004-2008 dan Master Plan Riau 2020. Untuk itu pada tahun 2004-2008 ke depan sebagai penggalan lima tahunan kedua dari Renstra Provinsi Riau maka ditetapkan Tahap Pertama periode Tahun 2001 - 2003 guna mewujudkan Visi Pembangunan Riau 2020 secara berkelanjutan dan konsisten, kemudian dirumuskan visi Riau tersebut adalah terwujudnya Pembangunan Ekonomi yang Mengentaskan Kemiskinan, Pembangunan Pendidikan yang Menjamin Kehidupan Masyarakat Agamis dan Kemudahan Aksesibilitas, dan Pengembangan Kebudayaan yang Menempatkan Kebudayaan Melayu secara Proporsional dalam Kerangka Pemberdayaan.

Selain itu, Pemerintah Provinsi Riau juga mengadakan promosi tentang kebudayaan melayu di tingkat nasional maupun Internasional, misalnya dengan memperkenalkan budaya melayu di tingkat internasional. Selain itu berusaha menggali, memelihara, dan melestarikan nilai-nilai budaya Melayu sebagai budaya untuk memperkaya khasanah budaya daerah, serta mengembangkannya untuk

memperkayaan budaya nasional, disamping menangkal akses penetrasi budaya asing yang bersifat negatif, melalui revitalisasi dan apresiasi kebudayaan.¹³

3. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Yang dimaksud dengan diplomasi adalah segala macam upaya politik luar negeri suatu bangsa, dan bukan sekedar perundingan saja. Sedangkan yang dimaksud dengan kebudayaan adalah dalam pengertian makro yakni segala upaya manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Jadi yang dimaksud dengan Diplomasi Kebudayaan adalah diplomasi yang memanfaatkan aspek kebudayaan untuk kepentingan nasional dalam percaturan masyarakat internasional, atau bias juga diplomasi kebudayaan adalah dianggap sebagai alat untuk memperlihatkan tingkat peradaban suatu bangsa.¹⁴

Sasaran dari diplomasi kebudayaan adalah terutama pendapat umum, baik dalam level nasional (masyarakat suatu bangsa) maupun internasional. Oleh karena itu sasaran utamanya adalah masyarakat luas dan tidak sekedar pemerintahnya saja. Sedangkan sarana dari diplomasi kebudayaan adalah segala macam alat komunikasi

¹³Rusli Zainal, *Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD)*, Provinsi Riau, 2006, hlm II-35

¹⁴ Alfian dan Nazaraddin Sjamsuddin, *Profil Budaya Politik Indonesia*, Grafiti, Jakarta, 1991,

baik media elektronik,maupun cetak dan semua sumber daya manusia yang dianggap dapat menyampaikan isi dan misi politik luar negeri tertentu termasuk didalamnya sarana militer dan diplomatic.

Dalam hal ini apabila diaplikasikan maka diplomasi kebudayaan yang dilakukan pemerintah provinsi Riau adalah dengan memperkenalkan kebudayaan melayu sebagai identitas provinsi Riau di mata internasional. Selain itu dengan adanya kerjasama dengan negara dikawasan Asia Tenggara dalam berbagai bidang baik social, ekonomi maupun pendidikan dan kebudayaan, maka kebudayaan melayu dapat terus dikembangkan dan dipertahankan. Hal ini bertujuan agar kebudayaan melayu di Riau dapat terus di pertahankan dan dikembangkan sekaligus menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan melayu di Asia Tenggara.

Sebagai contoh bentuk kerjasama antara Riau dengan negara dikawasan Asia Tenggara yaitu dengan mengadakan pameran dan pagelaran seni kebudayaan se-Sumatera. Dalam pameran dan pagelaran seni kebudayaan ini, masyarakat dapat terlibat langsung dalam usaha pengembangan dan pembinaan kesenian. Sedangkan pemerintah berkewajiban mengarahkan, membimbing, dan menciptakan kondisi yang menunjang upaya dan prakarsa masyarakat seni dalam berkesenian. Selain itu Pemerintah Riau juga menyelenggarakan Festival Budaya Melayu Dunia (FMD) yang mana kegiatan ini melibatkan berbagai negara tetangga. Tidak hanya itu

Pemprov Riau juga melakukan kerjasama dalam berbagai bidang, salah satunya dalam bidang pendidikan dan kebudayaan khususnya kebudayaan melayu. Misalnya dengan melakukan kerjasama dalam melakukam penelitian dan pengembangan kebudayaan melayu.

F. Hipotesa

Dari penjelasan diatas, maka dapat diperoleh hipotesa sebagai berikut yaitu Pemerintah Riau melakukan strategi untuk menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan melayu di Asia Tenggara. Pemerintah Provinsi Riau menjalankan strategi internal dan eksternal agar tujuan dari visi Riau 2020 dapat terwujud, langkah-langkah yang diambil Pemerintah Provinsi Riau adalah :

1. Membuat renstra pembangunan yang diatur dalam perda atau peraturan daerah.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kebudayan melayu melalui promosi baik di dalam maupun di luar negeri.
3. Melakukan kerjasama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan baik didalam negeri maupun dengan luar negeri.

G. Jangkauan Penelitian

Untuk mempermudah penelitian dan menghindari kesulitan pencarian data, maka penulis memberi batasan pada skripsi ini. Dengan kata lain penelitian hanya terbatas pada data-data yang tersedia di BAPPEDA Provinsi Riau. Adapun jangkauan penelitian yang diterapkan penulis dimulai dari tahun 2002-2007. Tetapi tidak menutup kemungkinan bagi penulis untuk mencantumkan data-data diluar jangkauan penelitian dengan tujuan hanya sebagai referensi atau catatan.

H. Metode Penulisan

Adapun metode penulisan yang nantinya akan penulis terapkan yakni dengan melakukan penelitian di lokasi sesuai dengan judul skripsi yang penulis ajukan. Metode penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tentang seputar lokasi tempat penulis melakukan penelitian, yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan penulisan dalam skripsi ini. Lebih jauhnya, penulis akan menjabarkan secara singkat langkah-langkah penelitian yang akan penulis lakukan nantinya, dengan dimulai dari jenis penelitian yang penulis terapkan.

I. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian merupakan suatu proses yang panjang dan berawal dari minat untuk mengetahui fenomena-fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode yang sesuai dan seterusnya.¹⁵ Jadi, hal yang sangat penting bagi seorang peneliti adalah adanya minat untuk meneliti masalah sosial atau fenomena sosial tertentu. Minat tersebut dapat berkembang karena rangsangan bacaan, diskusi, seminar, atau pengamatan, atau bahkan campuran dari kesemuanya itu. Titik tolak yang sesungguhnya bukanlah metode penelitian, akan tetapi kepekaan dan minat, ditopang oleh akal sehat (*common sense*).¹⁶ Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa berbagai tahap harus ditempuh hingga tercapai hasil penelitian yang memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, dan masing-masing tahapan perlu dilaksanakan dengan kritis, cermat dan sistematis.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah deskripsi analisis. Penelitian deskripsi analisis apabila kita telaah secara mendalam mengandung pengertian yaitu penelitian yang menggambar suatu persoalan atau permasalahan yang

¹⁵ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Suvrai*. Jakarta, LP3ES, hal. 12.

¹⁶ *Ibid*, hal. 12.

terjadi di masyarakat untuk dicari solusinya secara sistematis dan akurat sesuai dengan fenomena yang diselidiki.

2. Interview (*wawancara*)

Merupakan proses tanya jawab secara lisan antara dua pihak atau lebih yang berhadapan langsung secara fisik dengan koresponden, wawancara yang dilakukan yaitu dalam bentuk quisioner (pertanyaan) baik yang telah dipersiapkan maupun secara spontan. Teknik wawancara yang digunakan adalah bebas bertanggung jawab, karena dalam wawancara unsur kebebasan wajib dipertahankan namun tetap menjaga etika-etika yang berlaku dalam wawancara. Sehingga kewajaran dapat dicapai secara maksimal dan akan memperoleh data secara mendalam. Dalam penggunaan teknik penelitian interview atau wawancara, menggunakan dua pendekatan tentang obyek narasumber yaitu sekunder.

1) Narasumber Sekunder

Adalah merupakan pihak-pihak yang bertindak sebagai fokus pelengkap dalam wawancara dan dapat memberikan informasi yang lengkap tentang obyek yang akan diteliti. Dalam hal ini yang menjadi berkaitan dengan obyek penelitian yaitu leaflet, koran, website serta booklet.

3. Penelitian Kepustakaan

Adalah merupakan upaya pengumpulan data dan teori melalui buku-buku, majalah dan sumber informasi penunjang seperti Koran, kliping, dokumen, agenda, dan hasil penelitian yang didapat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pekanbaru dan Pusat Kajian Kebudayaan Melayu

4. Dokumentasi

Teknik pengambilan data yang diperoleh melalui arsip, foto-foto, dan lain-lain. Adapun sumber-sumber khususnya berubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

J. Sistematika Penulisan

Bab I berisi tentang pendahuluan, yang membahas mengenai Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penulisan, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Kerangka Teori, Metode Penulisan, Teknik Pengumpulan Data dan Sistematika Penulisan .

Pada Bab II ini penulis akan mengulas tentang Provinsi Riau seperti letak geografis Provinsi Riau, Sejarah Provinsi Riau, kependudukan, iklim, administrasi Pemerintahan dan sebagainya. Serta Visi Misi Riau 2020

Bab III Penulis akan membahas tentang Kebudayaan melayu, Perkembangan Kebudayaan Melayu, dan Potensi Riau sebagai pusat Kebudayaan Melayu.

Pada Bab IV penulis akan menjelaskan kebijakan Pemerintah Provinsi Riau dalam menjadikan Riau sebagai pusat kebudayaan melayu di Asia tenggara, meningkatkan dan mengembangkan kebudayaan melayu melalui promosi baik di dalam maupun di luar negeri, serta melakukan kerjasama dengan negara-negara di Asia Tenggara.

Bab V ini berisi tentang Kesimpulan dari hasil penelitian yang dibuat. Serta membuat kritik dan saran demi kemajuan pembangunan kebudayaan melayu di Riau agar Visi Riau 2020 tersebut dapat terwujud.